

Penglipuran Sebagai Desa Edukasi Berbasis Tri Hita Karana Dalam Pengembangan Karakter SD

Made Agus Dwi Pradnyana Dita¹, I Made Rai Aditya Wiranata², Kompiang Sari³, I W. Sujana⁴

¹²³⁴Jurusan Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia
e-mail: agus.dwi@undiksha.ac.id, imaderaiadityawiranata04@undiksha.ac.id,
kompiangsari20@undiksha.ac.id, iwsujana@undiksha.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter peserta didik. Pengembangan karakter banyak diwacanakan, namun nyatanya belum sepenuhnya diimplementasikan oleh siswa. Pendidikan karakter harus sesuai dengan konsep Tri Hita Karana yaitu tiga penyebab terciptanya kebahagiaan yang meliputi Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan. Desa Penglipuran memenuhi konsep Tri Hita Karana sehingga karakter masyarakat Desa Penglipuran dapat dijadikan sebagai edukasi pengembangan karakter di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan serta analisis data dan penyusunan artikel ilmiah. Dari segi Parahyangan, masyarakat desa Penglipuran membangun pura dengan posisi cukup tinggi. Dari segi Pawongan, masyarakat Desa Penglipuran sangat ramah dengan wisatawan maupun dengan sesama masyarakat. Dari segi Palemahan, kebun-kebun di Desa Penglipuran di tata sangat rapi dan bersih. Berdasarkan hal tersebut, karakter masyarakat Desa Penglipuran yang berbasis Tri Hita Karana dapat dijadikan sebagai Desa Edukasi dalam pengembangan karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Tri Hita Karana, Desa Edukasi

Abstract

Character education aims to improve the educational outcomes that lead to the achievement of students character. Character development has been discussed many times in the past, but in reality it has not been fully implemented by the students. Character must be concept is based on the Tri Hita Karana concept like Parahyangan, Pawongan, and Palemahan. Penglipuran Village applies the Tri Hita Karana concept so that the character of the Penglipuran Village community can be used as education character development in elementary schools. This study uses three stages, which are the stage of planning, implementing and analyzing data, and compiling scientific articles. In term of Parahyangan, the people of Penglipuran village built a temple on a high place. In term of Pawongan, the villagers of Penglipuran Village are nice to tourists and fellow society. In terms of Palemahan, the gardens in Penglipuran Village are very neat and clean. Therefore, the character of the Penglipuran Village community based on Tri Hita Karana can be used as an Educational Village for character development in elementary schools.

Keywords: *Character Education, Tri Hita Karana, Education Village*

1. Pendahuluan

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung-jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat (Suyanto, 2011). Pendidikan karakter merupakan salah satu hal yang penting dari bagian pendidikan. Pendidikan karakter sangat menentukan seseorang nantinya akan bertindak, berbuat ataupun berfikir. Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan (Kurniasih, 2017). Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujudnya dalam perilaku sehari-hari. Pengembangan karakter banyak diwacanakan, namun nyatanya belum sepenuhnya di implementasikan oleh siswa. Padahal, pelatihan mengenai pendidikan karakter sudah sangat sering dilaksanakan melalui seminar, penataran bahkan sudah dilakukan hingga tingkat nasional. Pendidikan karakter perlu untuk ditumbuhkan maupun dikembangkan untuk siswa, karena pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk anak bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Karakter seseorang pada dasarnya ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor pembawaan sejak lahir maupun faktor lingkungan. Teori Nativisme mengemukakan bahwa anak yang lahir telah dilengkapi pembawaan bakat alami, dan pembawaan inilah yang akan menentukan wujud kepribadian seorang anak (Sahlan, 2018). Teori Nativisme ini dipelopori oleh Arthur Schopenhauer seorang filosof Jerman. Selain itu, terdapat juga Teori Empirisme yang dipelopori oleh John Locke. Teori Empirisme berpandangan bahwa pribadi manusia terbentuk dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan (Toenlio, 2016). Manusia lahir dalam keadaan kosong dan akan diisi dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari hidupnya. Pengalaman tersebut berupa pengalaman sehari-hari dan akan diakumulasi membentuk sebuah pribadi manusia.

Secara praktek karakter perlu dikembangkan melalui pembiasaan, bukanlah hanya sekedar teori. Seseorang dikatakan berkarakter baik, manakala dalam kehidupan nyata sehari-hari memiliki tiga kebiasaan yaitu memikirkan hal yang baik (habits of mind), menginginkan hal yang baik (habits of heart), dan melakukan yang baik (habits of action) (Saptono, 2011). Namun, realitanya di lapangan, khususnya pada sekolah dasar pendidikan karakter lebih banyak teorinya dibandingkan praktek secara langsung. Salah satu contohnya yaitu mengenai kebersihan. Hal ini terjadi karena para siswa banyak disugahi dengan plastik sebagai bungkus makanan yang mereka beli di kantin sekolah. Selain itu, banyak guru yang tidak memperdulikan hal tersebut sehingga siswa kurang memperdulikan kebersihan lingkungan sekolah. Pada usia sekolah dasar, penanaman pendidikan karakter harus diprioritaskan. Jika pendidikan karakter pada usia ini berhasil, maka generasi muda Indonesia akan memiliki karakter yang baik layaknya Pancasila. Hal ini karena pendidikan karakter merupakan salah satu kunci untuk merubah generasi muda ke arah yang lebih baik. Proses pendidikan dengan bahasa sederhana adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan terutama pembentukan karakter menjadi tugas utama keluarga, sekolah, dan masyarakat (Listyarti, 2012).

Desa Penglipuran yang terletak di Kabupaten Bangli, Provinsi Bali merupakan salah satu tujuan destinasi wisata di Bali yang cukup ramai dikunjungi oleh wisatawan. Desa Penglipuran merupakan salah satu desa adat terbersih nomor 3 di dunia menurut UNESCO (Sudarwani dan Iwan, 2018). Dari segi fisik, Desa Penglipuran sangat memenuhi kebutuhan pembangunan terkait dengan Tri Hita Karana. Tri Hita Karana adalah tiga penyebab terciptanya kebahagiaan. Tiga penyebab terciptanya kebahagiaan tersebut diantaranya Parahyangan, Pawongan dan Palemahan. Parahyangan adalah hubungan harmonis antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widi Wasa / Brahman sang pencipta / Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai umat beragama atas dasar Konsep Theology yang diyakininya khususnya Umat Hindu yang pertama harus dilakukan adalah berusaha untuk berhubungan dengan Sang Pencipta melalui kerja keras sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pawongan adalah hubungan harmonis antara sesama umat manusia. Dalam hal ini ditekankan agar sesama umat beragama untuk selalu mengadakan

komunikasi dan hubungan yang harmonis melalui kegiatan Sima Krama Dharma Santhi / silaturahmi. Kegiatan ini dipandang penting dan strategis mengingat bahwa umat manusia selalu hidup berdampingan dan tidak bisa hidup sendirian. Oleh karena itu tali persahabatan dan persaudaraan harus tetap terjalin dengan baik. Palemahan adalah hubungan harmonis antara umat manusia dengan alam lingkungannya. Ajaran ini menekankan kepada umat manusia untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar, sehingga terwujud keharmonisan alam dan tetap terjaga keseimbangan ekosistem (Subagia, 2016). Parahyangan, Pawongan dan Palemahan harus berjalan dengan seimbang. Dilihat dari segi Parahyangan, bangunan Pura sebagai tempat ibadah Umat Hindu, di bangun dengan posisi yang cukup tinggi sebagai bukti bahwa masyarakat setempat sangat menghargai hubungan manusia dengan Tuhan. Dilihat dari segi Pawongan, masyarakat Desa Penglipuran sangat ramah dan baik kepada sesama masyarakat desa tersebut maupun wisatawan yang datang. Selain itu rumah-rumah masyarakat tersebut terhubung dengan jalur khusus, sehingga memudahkan dalam berkomunikasi. Dilihat dari segi Palemahan, Desa Penglipuran memiliki kesepakatan bahwa pada daerah telajakan tidak boleh dilalui oleh kendaraan bermotor. Hal ini bertujuan agar daerah tersebut tetap asri dan terbebas dari polusi. Masyarakat sekitar memiliki kebiasaan diantaranya menyapu halaman sebelum jam 6 pagi, sehingga saat wisatawan ke datang daerah tersebut sudah terlihat bersih. Masyarakat desa tersebut juga memiliki kebiasaan untuk melakukan gotong royong setiap hari minggu untuk menjaga lingkungannya tetap asri dan bersih. Kebun-kebun ditata sangat rapi sedemikian rupa, sehingga desa tersebut terlihat sangat indah. Masyarakat Desa Penglipuran juga memiliki kebun bambu untuk menyerap air hujan, sehingga dapat digunakan sebagai sumber mata air bagi kehidupan masyarakat sekitar. Kebun bambu Desa Penglipuran luasnya kurang lebih 75 hektar. Desa ini dapat dijadikan sebagai inspirasi pendidikan maupun pembelajaran. Desa ini memenuhi konsep Tri Hita Karana sebagai desa edukasi dalam pengembangan karakter di sekolah dasar.

2. Metode

Metode adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010). Tahapan-tahapan dalam metode penelitian yang digunakan dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap analisis data dan penyusunan artikel ilmiah. Langkah pertama yang harus diperhatikan oleh peneliti adalah tahap persiapan. Pada tahap ini peneliti harus mempersiapkan penelitian dengan matang agar penelitian berjalan dengan lancar (Sukardi, 2003). Tahap persiapan dimulai dari mempersiapkan alat-alat yang akan diperlukan dalam melakukan penelitian ke Desa Penglipuran dan penyusunan artikel ilmiah. Alat-alat yang dipersiapkan oleh tim seperti kamera yang berfungsi untuk merekam karakter masyarakat Desa Penglipuran yang berbasis Tri Hita Karana, alat tulis yang berfungsi untuk mencatat hal-hal penting yang ditemukan saat pengamatan di Desa Penglipuran, buku yang berfungsi sebagai salah satu sumber referensi penulisan artikel ilmiah dan laptop yang berfungsi untuk menyusun artikel ilmiah.

Tahap kedua yaitu Tahap Pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan, tim pelaksana mengunjungi Desa Penglipuran untuk mencatat karakter masyarakat Desa Penglipuran yang berbasis Tri Hita Karana sebagai pengembangan karakter di sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam tahap pelaksanaan yaitu observasi dan wawancara. Observasi adalah suatu penelitian secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia (Endraswara, 2006). Observasi dilakukan oleh tim pelaksana dengan pengamatan langsung kegiatan dan situasi di Desa Penglipuran. Selain itu, pengumpulan data penelitian juga dilakukan dengan metode wawancara. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Bungin, 2005). Ditinjau dari segi cara untuk mengadakan pendekatan wawancara dibedakan menjadi dua macam, yaitu wawancara langsung ialah wawancara yang dilakukan secara tatap muka. Dalam cara ini pewawancara langsung bertatap muka dengan pihak yang diwawancarai, dan wawancara tidak langsung ialah yang dilakukan bukan secara bertatap muka melainkan melalui telepon, melalui radio dan sebagainya (Fathoni, 2006). Tim pelaksana melakukan wawancara secara langsung dengan Kepala Desa Penglipuran untuk mendapatkan informasi-informasi yang ingin diketahui oleh tim pelaksana mengenai Desa Penglipuran.

Tahap terakhir yaitu Tahap Analisis Data dan Penyusunan Artikel Ilmiah. Analisis data adalah upaya mengolah data yang didapatkan tim pelaksana menjadi informasi yang dapat dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan. Metode yang digunakan dalam analisis

data yaitu Triangulasi data. Triangulasi data mengacu pada pemusatan data dari lingkungan data yang berbeda pada masalah tertentu (Muhadi, 2011). Triangulasi data berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Secara umum triangulasi mengacu pada pencarian konsistensi temuan oleh pengamat yang berbeda-beda, baik pengamat instrumen, metode pengamatan, waktu, tempat, dan situasi penelitian (Muhadi, 2011). Kemudian tim pelaksana melakukan penyusunan artikel ilmiah dengan metode deskriptif kualitatif dan metode deskriptif kuantitatif. Deskriptif kualitatif adalah pengungkapan hasil penelitian menggunakan deskripsi lewat kata-kata. Sedangkan, deskriptif kuantitatif adalah pengungkapan hasil penelitian menggunakan angka. Pada artikel ilmiah, tim pelaksana mendeskripsikan karakter masyarakat Desa Penglipuran yang berbasis Tri Hita Karana sehingga dapat dijadikan sebagai Desa Edukasi untuk pengembangan karakter di sekolah dasar.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh tim pelaksana di Desa Penglipuran, desa ini sangat memenuhi konsep Tri Hita Karana. Dilihat dari segi Parahyangan yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, masyarakat Desa Penglipuran membangun pura (tempat umat Hindu beribadah) dengan posisi yang cukup tinggi, sebagai bukti bahwa masyarakat sekitar sangat menghormati hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan. Posisi pura dibangun dengan posisi yang paling tinggi, karena masyarakat sekitar percaya bahwa pura sebagai tempat umat Hindu beribadah merupakan sumber dari segalanya. Segala hal pasti bersumber dari hulu dan bermuara dihilir. Selain itu, masyarakat Desa Penglipuran memiliki kebiasaan menghaturkan sesajen berupa canang dan banten saiban setelah memasak. Banten saiban adalah banten yang dibuat dari nasi dan lauk pauk yang masih sukla (suci/baru) sebagai rasa terimakasih kepada Tuhan atas segala yang telah diberikan. Kemudian, masyarakat Desa Penglipuran memiliki aturan bagi wisatawan lokal maupun asing yang ingin memasuki pura agar menggunakan kamen sebagai simbol terhadap kesucian pura dan mengandung makna sebagai pengikat niat-niat buruk dalam jiwa. Bagi orang yang sedang menstruasi tidak diperkenankan untuk memasuki areal pura untuk menjaga kesucian pura. Karakter masyarakat Desa Penglipuran yang religius yaitu dengan beribadah dengan tepat waktu, menghaturkan canang dan banten saiban dapat dijadikan sebagai desa edukasi bagi siswa sekolah dasar mengenai nilai religius dan disesuaikan dengan kepercayaan masing-masing.

Dilihat dari segi Pawongan yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia, masyarakat Desa Penglipuran sangat ramah dengan sesama masyarakat Desa Penglipuran maupun dengan wisatawan asing. Keramahan masyarakat Desa Penglipuran kepada wisatawan yang datang berkunjung dengan komunikatif membuat masyarakat sekitar mudah untuk mengajak para pengunjung masuk ke dalam pekarangan rumah sehingga mempermudah dalam berjualan. Hampir setiap rumah di Desa Penglipuran berjualan mulai dari pernak-pernik hingga makanan. Meski tiap rumah berjualan, namun antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya tidak memiliki rasa iri hati dan bersaing meski mereka berjualan dagangan yang sama karena masyarakat setempat percaya bahwa setiap orang sudah memiliki rejekinya masing-masing. Selain itu, antara rumah yang satu dengan yang lainnya di Desa Penglipuran juga terhubung dengan jalur khusus untuk memudahkan dalam berkomunikasi dan bersilaturahmi. Meski terdapat jalur khusus diantara rumah yang satu dengan yang lainnya, tidak ada keinginan diantara masyarakat Desa Penglipuran untuk mengambil atau mencuri barang milik tetangganya. Hal ini karena Masyarakat Desa Penglipuran merupakan masyarakat sadar hukum dan masyarakat Hindu di Bali mengenal konsep "Karmaphala" yaitu hasil dari perbuatan yang telah kita perbuat. Apabila perbuatan yang kita lakukan baik, maka kita akan mendapatkan hasil yang baik dan begitu pula sebaliknya. Masyarakat Desa Penglipuran memiliki adat yang unik bahwa masyarakat yang melakukan poligami wajib untuk tinggal diasingkan di daerah yang disebut dengan "Karang Memadu" yang letaknya di selatan rumah penduduk. Selain diasingkan di daerah karang memadu, masyarakat yang melakukan poligami tidak diperkenankan melaksanakan upacara adat dengan masyarakat, masuk ke pura di Desa Penglipuran, dilarang melintas di perempatan desa bagian utara dan dikucilkan oleh masyarakat setempat. Hal tersebut berfungsi untuk mendisiplinkan masyarakat agar mentaati norma-norma yang berlaku khususnya tidak melakukan poligami. Karakter masyarakat Desa Penglipuran yang komunikatif, toleransi dan disiplin dapat dijadikan sebagai inspirasi pengembangan karakter di sekolah dasar.

Dilihat dari segi Palemahan yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan sekitar, di Desa Penglipuran sejak tahun 2014 melaksanakan pemilahan sampah organik dan non organik. Sampah organik akan dibawa langsung oleh masyarakat ke ladang atau kebun yang berfungsi sebagai pupuk organik. Masyarakat Desa Penglipuran memiliki pabrik pengolahan sampah organik menjadi pupuk organik sehingga dapat digunakan oleh masyarakat sekitar dalam bercocok tanam ataupun dijual kepada para pembeli. Sedangkan, untuk sampah non organik, masyarakat Desa Penglipuran bekerja sama dengan bank sampah untuk mengelola sampah non organik. Masyarakat Desa Penglipuran yang menyetorkan sampah non organik kepada bank sampah akan diberikan imbalan berupa uang. Kerjasama dengan bank sampah bukanlah semata-mata hanya berupa imbalan, namun lebih menekankan kepada menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya jika sampah non organik tidak dikelola dengan baik. Apabila masyarakat tidak mengumpulkan sampah non organik kepada bank sampah sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, maka masyarakat akan dikenakan denda. Hal ini bertujuan untuk mengurangi rasa malas masyarakat yang memiliki sampah non organik namun tidak dibawa menuju bank sampah. Karakter masyarakat Desa Penglipuran berupa memilah sampah organik dan non organik merupakan implementasi dari karakter peduli lingkungan, disiplin dan tanggung jawab. Kini banyak siswa yang kurang memperhatikan kebersihan lingkungan sekolah, sehingga karakter peduli lingkungan perlu ditekankan. Masyarakat Desa Penglipuran juga memiliki kebun bambu yang luasnya kurang lebih 75 hektar berfungsi untuk penyerapan air hujan sehingga dapat dijadikan sumber mata air masyarakat sekitar. Beberapa bambu juga dijual oleh masyarakat sekitar dan diubah menjadi kerajinan seperti kursi dan meja yang bernilai ekonomis. Kegiatan masyarakat yang menjadikan kebun bambu sebagai penyerapan air dan membuat kerajinan yang berasal dari bambu merupakan cermin dari karakter kreatif. Kemudian, masyarakat Desa Penglipuran memiliki kebiasaan untuk bangun jam 6 pagi setiap harinya untuk membersihkan halaman sekitarnya dan bergotong royong setiap hari minggu. Pada saat pengamatan, tidak ditemukan sampah plastik di daerah telajakan dan yang ditemukan hanya sampah daun kering yang baru jatuh namun langsung dibersihkan oleh masyarakat sekitar agar kebun dan daerah telajakan terlihat bersih dan rapi. Kegiatan tersebut sudah lama dilakukan secara turun temurun, sehingga menjadi kebiasaan masyarakat Desa Penglipuran. Kebunkebun di Desa Penglipuran ditata dengan rapi dan seragam sebagai bukti bahwa masyarakat sekitar sangat peduli dengan lingkungan sekitarnya. Beraneka ragam tumbuhan ditanam disetiap kebun yang letaknya ditelajakan rumah warga sehingga terlihat sangat indah dan asri. Banyak tanaman langka yang ditanam di daerah telajakan sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang. Bibit tanaman langka yang ditanam di daerah telajakan dijual oleh masyarakat sekitar dan diletakkan dibelakang rumah sehingga saat wisatawan berminat untuk membeli bibit tanaman langka tersebut, masyarakat yang menjual akan mengambilkannya dari belakang rumah. Selain itu, pada daerah teljakan kendaraan bermotor tidak diperkenankan untuk lewat agar lingkungan sekitarnya tetap asri dan sirkulasi udara daerah sekitar tetap bersih. Pada awalnya, kendaraan bermotor tidak diperkenankan melewati daerah teljakan sekitar tahun 1990-an untuk menghindari kerusakan pintu-pintu masuk rumah masyarakat yang berada disekitar daerah teljakan. Pintu-pintu masyarakat yang telah dibangun sejak dahulu, dibangun tanpa kerangka besi dan hanya tanah yang ditempelkan sedemikian rupa. Jika kendaraan bermotor sering untuk melewati daerah teljakan ditakutkan pintu masuk rumah masyarakat menjadi rusak. Kebiasaan tersebut akhirnya menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat luar karena membuat daerah Penglipuran terlihat jauh dari polusi kendaraan. Hal-hal yang mengenai kebersihan sangat penting ditekankan pada sekolah dasar. Pembiasaan mengenai hidup bersih harus dibiasakan sejak dini untuk melatih tanggung jawab anak untuk peduli dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan sebelumnya mengenai Filtrasi dan Adopsi Karakter masyarakat Desa Penglipuran melalui Medika (Media Pendidikan Karakter) dalam pelatihan guru-guru di SD Negeri 2 Rendang yang dilaksanakan pada tahun 2018, pada awalnya siswa yang digolongkan belum dapat mengimple- mentasikan Tri Hita Karana sebesar 15,27 % dari total 216 siswa. Setelah pelatihan tersebut angka siswa yang belum mampu mengimplementasikan Tri Hita Karana menjadi menurun, sehingga persentase siswa yang belum mampu mengimplementasikan Tri Hita Karana berubah menjadi 8,79 % dari total 216 siswa. Hal ini berarti bahwa terjadinya perubahan anak yang mampu mengimplementasikan Tri Hita Karana sebesar 6.48 %. Berikut rekapan catatan siswa SD Negeri 2 Rendang 6 minggu sebelum pelatihan dan 6 minggu sesudah pelatihan.

Tabel 1. Rekapitan catatan siswa SD Negeri 2 Rendang 6 minggu sebelum pelatihan dan 6 minggu sesudah pelatihan.

No	Kelas	Jumlah total siswa	Banyak siswa yang belum dapat mengimplementasikan Tri Hita Karana	Banyak siswa yang dapat mengimplementasikan Tri Hita Karana	Persentase
1	I	28	5	4	20%
2	II A	22	4	2	50%
3	II B	22	2	1	50%
4	III	31	6	3	50%
5	IV	34	5	4	20%
6	V A	20	3	2	33,33%
7	V B	22	4	1	75%
8	VI	37	4	2	50%
Jumlah		216	33	19	

Berdasarkan uraian diatas, maka Desa Penglipuran yang berbasis Tri Hita Karana dapat dijadikan sebagai Desa Edukasi dalam pengembangan karakter di sekolah dasar.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh tim pelaksana, Desa Penglipuran sangat memenuhi konsep Tri Hita Karana. Dilihat dari segi Parahyangan, posisi Pura dibangun dengan posisi yang cukup tinggi, kebiasaan menghaturkan canang dan banten saiban yang mencerminkan nilai religius. Dari segi Pawongan, masyarakat Desa Penglipuran sangat ramah dengan wisatawan maupun dengan sesama masyarakat Desa Penglipuran. Selain itu, rumah-rumah juga terhubung dengan jalur khusus yang memudahkan dalam berkomunikasi serta masyarakat yang melakukan poligami akan dikucilkan dan tinggal diasingkan di daerah yang disebut "Karang Memadu". Kemudian, dilihat dari segi Palemahan, masyarakat Desa Penglipuran melaksanakan pemilahan sampah organik dan non organik. Selain itu, masyarakat memiliki kebiasaan bangun jam 6 pagi dan bergotong royong setiap hari minggunya untuk membersihkan lingkungan sekitarnya serta menata kebun dengan rapi sebagai cermin karakter peduli lingkungan. Masyarakat Desa Penglipuran tidak memperkenankan kendaraan bermotor untuk lewat di daerah telajakan yang mencerminkan karakter hidup bersih. Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada Tahun 2018 mengenai Filtrasi dan Adopsi Karakter masyarakat Desa Penglipuran melalui Medikka (Media Pendidikan Karakter) dalam pelatihan guru-guru di SD Negeri 2 Rendang, pada awalnya siswa yang belum mampu mengimplementasikan Tri Hita Karana sebesar 15,27 % dari total 216 siswa. Setelah pelatihan tersebut angka siswa yang belum mampu mengimplementasikan Tri Hita Karana menjadi menurun, sehingga persentase siswa yang belum mampu mengimplementasikan Tri Hita Karana berubah menjadi 8,79 % dari total 216 siswa. Hal ini berarti bahwa Desa Penglipuran dapat dijadikan sebagai Desa Edukasi dalam pengembangan karakter di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Andayani, Anak Agung Istri. dkk. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. <https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/18006> (diakses pada 26 September 2019 Pukul 10.00 WITA)
- Arnyana, Ida Bagus Putu. 2014. Peranan Budaya Bayi Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di Sekolah. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/semnasmipa/article/download/10482/6693> (diakses pada 08 Mei 2019 Pukul 13.15 WITA)
- Bungin, Burhan H.M. 2005. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kencana.

- Cahyono, Hari, dkk. 2018. Strategi Prajuru *Hulu Apad* Dalam Mengimplementasikan Ajaran *Tri Hita Karana* Di Desa Pakraman Penglipuran Kabupaten Bangli. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*. 2(1): 214-220.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Haryati, Sri. Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf> (diakses pada 07 Mei 2019 Pukul 11.15 WITA)
- Indrastoeti, Jenny. Tanpa Tahun. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. Jawa Tengah: Universitas Sebelas Maret. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/8944/6505> (diakses pada 27 September 2019 Pukul 10.21 WITA)
- Irawan, I Wayan Endra, dkk. 2013. Sistem Karang Memadu Sebagai Bentuk Sanksi Adat Terhadap Tindak Poligami Di Desa Adat Penglipuran Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/371/322> (diakses pada 27 September 2019 Pukul 11.15 WITA)
- Jalil, Abdul. 2012. *Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter*. Kudus: Sekolah Tinggi Negeri Kudus. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/download/586/533> (diakses pada 25 September 2019 Pukul 09.15 WITA)
- Jaya, Kadek Arta. 2019. Membangun Mutu Pendidikan Karakter Siswa Melalui Implementasi Ajaran *Tri Hita Karana*. *Jurnal Penjaminan Mutu*. 5(1): 57-67. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM/article/download/759/641> (diakses pada 26 September 2019 Pukul 09.33 WITA)
- Kurniasih, Imas. Berlin Sani. 2017. *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Kata Pena.
- Kaimuddin. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*. Makassar: UIN Alauddin Makassar. https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/download/7/pdf_5 (diakses pada 27 September 2019 Pukul 12.43 WITA)
- Lestari, Ardiyaningsih Puji, dkk. 2015. Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pendekatan Guru Dan Orang Tua. Jambi: Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Jambi. <https://online-journal.unja.ac.id/jlpm/article/view/2476/1789> (diakses pada 27 September 2019 Pukul 11.20 WITA)
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif & Kreatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Muhadi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Shira Media.
- Muliawan, I Wayan. 2017. Kearifan Masyarakat Desa Penglipuran Kabupaten Bangli Dalam Melestarikan Tanaman Bambu Dan Aplikasinya Sebagai Bahan Bangunan. Bali: Universitas Warmadewa. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/paduraksa/article/download/457/328> (diakses pada 28 September 2019 Pukul 11.21 WITA)

- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Universitas Negeri Yogyakarta.
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/%20Dr.%20Mumpuniarti,%20%20M.Pd./jurnal%20pendidikan%20karakter.pdf>
(diakses pada 27 September 2019 Pukul 11.25 WITA)
- NN. 2018. *Pedoman PKM 2018*. Jakarta: Direktorat Kemahasiswaan Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Omeri, Nopan. 2015. Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. 9(3): 464-468
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/download/1145/953>
(diakses pada 07 Mei 2019 Pukul 13.15 WITA)
- Purana, Made. 2016. *Pelaksanaan Tri Hita Karana Dalam Kehidupan Umat Hindu*. Bali: Universitas Dwijendra.
<http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/download/237/205>
(diakses pada 10 Mei 2019 Pukul 15.15 WITA)
- Putri, Dini Palupi. 2018. Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. 2(1): 37-50
<http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD/article/download/439/pdf>
(diakses pada 27 Mei 2019 Pukul 14.45 WITA)
- Ramdhani, Muhammad Ali. 2014. *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Universitas Garut.
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/69/70>
(diakses 26 September 2019 Pukul 16.42 WITA)
- Runa, Wayan. 2012. *Pembangunan Berkelanjutan Berdasarkan Konsep Tri Hita Karana Untuk Kegiatan Untuk Kegiatan Ekowisata*.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/15646/10439>
(diakses pada 11 Mei 2019 Pukul 13.15 WITA)
- Sahlan, Abdul Kadir. 2018. *Mendidik Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Shoimah, Lailatus. dkk. 2018. *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar*. Malang: Universitas Negeri Malang.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/4206/2774>
(diakses pada 25 September 2019 Pukul 11.30 WITA)
- Subagia, Ni Komang Wisesa. 2016. *Persepsi Masyarakat Terhadap Konsep Tri Hita Karana Sebagai Implementasi Hukum Alam*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
<https://media.neliti.com/media/publications/251316-persepsi-masyarakatterhadap-konsep-tri-9f790abe.pdf>
(diakses pada 07 Mei 2019 Pukul 10.15 WITA)
- Sudarwani, M.Maria. Iwan Priyoga. 2018. *Kajian Pola Ruang dan Rumah Tradisional Desa Penglipuran*. Semarang: Universitas Pandanaran.
<https://jurnal.uns.ac.id/Arsitektura/article/view/23864/17628>
(diakses pada 06 Mei 2019 Pukul 15.01 WITA)
- Sudiarta, Made. 2015. *Keunikan Desa Penglipuran Sebagai Pendorong Menjadi Desa Wisata Berbasis Kerakyatan*. Bali: Politeknik Negeri Bali.
<http://ojs.pnb.ac.id/index.php/SOSHUM/article/view/345/296>
(diakses pada 28 September 2019 Pukul 12.35 WITA)

- Sujana, I Gede. 2014. Peranan Pendidikan Karakter Dalam Membangun Perilaku Pembelajaran. Bali: Universitas Dwijendra.
<http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/view/33/20>
(diakses pada 27 September 2019 Pukul 12.32 WITA)
- Sukardi. 2003. Metodologi Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto. 2011. Urgensi Pendidikan Karakter. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional.
<http://www.konselingindonesia.com/read/307/urgensi-pendidikankarakter.html>
(diakses pada 07 Mei 2019 Pukul 14.32 WITA)
- Toenlio, Anselmus JE. 2016. Teori dan Filsafat Pendidikan. Malang: Gunung Samudera.
- Widiastuti. 2015. Ketahanan Budaya Masyarakat Bali Aga Dalam Menciptakan Desa Wisata Yang Berkelanjutan. Bali: Universitas Udayana.
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/download/39300/23787/&ved=2ahUKEwiZ6-2i0vrkAhXbe30KHUnfCu4QFjABegQIAhAB&usg=AOvVaw1yE1pYMt1KafuFWJXd3te5>
(diakses pada 24 Mei 2019 Pukul 12.10 WITA)